

**ANALISIS PERBEDAAN UNSUR INTRINSIK DALAM CERITA
'RAMAYANA' PADA WAYANG KULIT PURWA DENGAN CERITA
'SONEZAKI SHINJU' PADA TEATER BUNRAKU**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**



Disusun oleh :

Afaf Nur Elfira Rido

1401075001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“Analisis Perbedaan Unsur Intrinsik Dalam Cerita ‘Ramayana’ Pada Wayang Kulit Purwa Dengan Cerita ‘Sonezaki Shinju’ Pada Teater Bunraku”** merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya bukan plagiat dari karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya atau karya orang lain. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya tulis dengan benar sesuai pedoman tata cara pengutipan yang berlaku. Apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Jakarta, April 2019

Yang menyatakan



Afaf Nur Elfira Rido

1401075001

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Unsur Intrinsik Dalam Cerita 'Ramayana'
Dengan Cerita 'Sonezaki Shinju' Pada Teater *Bunraku*

Nama : Afaf Nur Elfira Rido

NIM : 1401075001

Telah diuji, dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai dengan saran penguji

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang




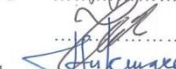

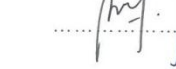
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Hari : Sabtu

Tanggal : 13 Juli 2019

Disahkan oleh :

	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : Akbar Nadjar Hendra, S.S., M.Pd		8-8-2019
Sekretaris : Ayu Putri Seruni, M.Pd		8-8-2019
Pembimbing I : Rita Agustina Karnawati, M.Pd		7-8-2019
Pembimbing II : Yuni Masrokhah, M.Hum		7-8-2019
Penguji I : Dra. Hj. Rina Sukmara, M.Pd		7/8-2019
Penguji II : Retno Utari, M.Pd		7/8-2019



Desyian Gandarsyah, M.Pd

NIDN 03.1712.6903

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai situasi akademika Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afaf Nur Elfira Rido

NIM : 1401075001

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA hak bebas royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“ANALISIS PERBEDAAN UNSUR INTRINSIK DALAM CERITA ‘RAMAYANA’ PADA WAYANG KULIT PURWA DENGAN CERITA ‘*SONEZAKI SHINJU*’ PADA TEATER *BUNRAKU*”, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, April 2019

Yang menyatakan



Afaf Nur Elfira Rido

ABSTRAK

Afaf Nur Elfira Rido, Analisis Perbedaan Unsur Intrinsik Dalam Cerita ‘Ramayana’ Pada Wayang Kulit Purwa Dengan Cerita ‘*Sonezaki Shinju*’ Pada Teater *Bunraku*. Skripsi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2019.

Indonesia dan Jepang memiliki beberapa kesamaan dalam kebudayaan teater boneka tradisional, dalam hal ini yaitu wayang kulit Purwa dan teater *Bunraku*. Berdasarkan sejarahnya, pertunjukan wayang kulit Purwa dan teater *Bunraku* sudah banyak berkembang hingga saat ini. Cerita yang dipentaskan pada teater tersebut tidak lepas dari unsur intrinsiknya yang terdiri dari tema, latar, alur, tokoh, amanat dan sudut pandang. Untuk meneliti mengenai hal tersebut, penelitian yang dilakukan berupa analisis kualitatif deskriptif. Cerita ‘Ramayana’ pada wayang kulit Purwa dan juga cerita ‘*Sonezaki Shinju*’ pada teater *Bunraku* sama-sama menceritakan tentang kisah percintaan. Perbedaan unsur intrinsik dari kedua cerita tersebut dapat diamati khususnya pada unsur latar, tokoh, dan amanat.

Kata Kunci : Teater, Ramayana, *Sonezaki Shinju*, Wayang Kulit Purwa, *Bunraku*, Unsur Intrinsik

要旨

アフアフヌルエルフィラリド、プルワ人形にラマヤナ物語と文楽に曾根崎心中物語の内在的要素の違い分析。論文。ジャカルタ：教育学部、ハマカ大学、2019.

インドネシアと日本は、伝統的な人形劇の文化はいくつの類似点がある、それはワヤン・クーリット・プルワと文楽です。歴史的に、プルワのシャドウ人形と文楽劇場は今日まで成長してきました。劇場で行われた物語は、テーマ、背景、プロット、人物、ストーリーメッセージ、視点からなる本質的な要素から切り離せません。これを調べるために、研究は記述的定性分析の形で行われた。プルワ人形の「ラマヤナ」物語と文楽の「曾根崎心中」物語は両方ともラブストーリーについて語っています。二つの物語の本質的な要素の違いは、特に背景、人物、そしてストーリーメッセージの要素で観察することができます。

キーワード：演劇、ラマヤナ、曾根崎心中、プルワ人形、文楽、内在的要素

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat membuat skripsi ini yang berjudul “Analisis Perbedaan Unsur Intrinsik Dalam Pementasan Cerita ‘Ramayana’ Pada Wayang Kulit Purwa Dengan Cerita ‘*Sonezaki Shinju*’ Pada Teater *Bunraku*”.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah islamiah sehingga kita berada pada zaman yang tercerahkan dan berkeadaban ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini, yaitu :

1. Dr. Desvian Bandarsyah M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
2. Akbar Nadjar Hendra S.S, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.
3. Rita Agustina Karnawati M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar sampai skripsi ini selesai.
4. Yuni Masrokhah M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah membimbing dengan sabar sampai skripsi ini selesai.
5. Dra. Hj. Rina Sukmara M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Retno Utari M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang juga telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama ini.
8. Seluruh karyawan sekretariat yang telah melayani dengan baik dalam hal akademik.

9. Nakanishi Sensei yang juga telah mensupport dalam pembelajaran Bahasa Jepang.
10. Orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi dalam proses pembuatan skripsi.
11. Anggota keluarga serta saudara-saudara yang juga telah mendoakan dan memberikan motivasi dalam proses pembuatan skripsi.
12. Teman-teman yang telah mensupport untuk menyelesaikan skripsi.
13. Widya Ningrum Alfianti, Ratu Sumaya, Sailla Safitri, Hamida Salsabila selaku sahabat terbaik di kampus.
14. Teman-teman kampus angkatan 2014 yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam proses pembuatan skripsi.
15. Serta pihak-pihak terkait yang sudah memotivasi penulis dalam proses pembuatan skripsi, yang tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga jasa dan kebaikan bapak/ibu serta teman-teman tercatat sebagai amal baik yang akan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat baik bagi penulis, pembaca, dan pengembangan ilmu.

Jakarta, April 2019

Afaf Nur Elfira Rido

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
要旨	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian	11
1. Pengertian Budaya	11
2. Budaya Indonesia	12
3. Budaya Jepang	13
4. Pengertian Wayang	15
5. Wayang Kulit Purwa	16
a. Pengertian Wayang Kulit Purwa	16
b. Sejarah Wayang Kulit Purwa	17
6. Pengertian Drama dan Teater	19
a. Pengertian Drama	19
b. Pengertian Teater	20
7. Teater <i>Bunraku</i>	21

a.	Pengertian <i>Bunraku</i>	21
b.	Sejarah <i>Bunraku</i>	22
8.	Pembagian Zaman Kesusastraan Jepang	25
a.	Zaman Joodai	26
b.	Zaman Heian	29
c.	Zaman Abad Pertengahan	29
d.	Zaman Pramodern	30
e.	Zaman Modern	31
9.	Unsur Intrinsik	32
a.	Tema	32
b.	Latar	33
c.	Alur	33
d.	Tokoh	34
e.	Amanat	35
f.	Sudut Pandang	35
B.	Hasil Penelitian Relevan	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		41
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	41
B.	Latar Penelitian	42
C.	Metode Penelitian dan Prosedur Penelitian	43
D.	Data dan Sumber Data	44
E.	Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	45
F.	Teknik Analisis Data	47
G.	Pemeriksaan Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		52
A.	Gambaran Umum	52
B.	Temuan Data	53
C.	Pembahasan	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		116
A.	Simpulan	116
B.	Saran	119
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sudut Pandang Menurut Brooks dan Warren	38
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	41
Tabel 4.1 Perbedaan Unsur Intrinsik Dalam Cerita ‘Ramayana’ Pada Wayang Kulit Purwa Dengan Cerita ‘ <i>Sonezaki Shinju</i> ’ Pada Teater <i>Bunraku</i>	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	60
Gambar 4.2	61
Gambar 4.3	68
Gambar 4.4	69
Gambar 4.5	70
Gambar 4.6	71
Gambar 4.7	72
Gambar 4.8	73
Gambar 4.9	74
Gambar 4.10	75
Gambar 4.11	75
Gambar 4.12	76
Gambar 4.13	76
Gambar 4.14	77
Gambar 4.15	77
Gambar 4.16	78
Gambar 4.17	79
Gambar 4.18	80
Gambar 4.19	80
Gambar 4.20	81
Gambar 4.21	82
Gambar 4.22	83
Gambar 4.23	83

Gambar 4.24	84
Gambar 4.25	85
Gambar 4.26	86
Gambar 4.27	87
Gambar 4.28	88
Gambar 4.29	89
Gambar 4.30	90
Gambar 4.31	91
Gambar 4.32	91
Gambar 4.33	92
Gambar 4.34	93
Gambar 4.35	94
Gambar 4.36	94
Gambar 4.37	95
Gambar 4.38	96
Gambar 4.39	97
Gambar 4.40	97
Gambar 4.41	98
Gambar 4.42	99
Gambar 4.43	100
Gambar 4.44	102
Gambar 4.45	103
Gambar 4.46	104
Gambar 4.47	105
Gambar 4.48	106
Gambar 4.49	107

Gambar 4.50	108
Gambar 4.51	109
Gambar 4.52	109
Gambar 4.53	110
Gambar 4.54	110
Gambar 4.55	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, karena dengan budaya manusia juga dapat berkomunikasi secara tidak langsung untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Berdasarkan website <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> yang diakses pada tanggal 28 mei 2017 pukul 15:57 wib dikatakan “Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Sedangkan menurut E.B. Tylor (dalam Elly M. Setiadi, 2013:28) “Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan pengertian kebudayaan yaitu suatu keseluruhan kompleks dalam aspek kehidupan manusia berdasarkan akal atau pemikiran yang diciptakan untuk membantu manusia sebagai makhluk sosial dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang telah kita ketahui, setiap negara memiliki kebudayaannya tersendiri serta karya seni yang menjadi ciri khas dari negara tersebut terutama Indonesia yang memiliki suku dan adat yang beragam. Indonesia dan Jepang sendiri merupakan negara yang kaya akan budaya dan karya seninya yang unik dan masih berkembang hingga pada saat ini. Salah satunya adalah kebudayaan tarian dan teater tradisional.

Indonesia memiliki banyak tarian tradisional dari masing-masing daerah, contohnya tari jaipong dari Jawa Barat, tari serimpi dari Yogyakarta, tari kecak dari Bali, tari saman dari Aceh, tari tor-tor dari Sumatra Utara dan masih banyak tarian tradisional lainnya. Sebagian besar tarian tradisional tersebut berkaitan dengan upacara adat daerah.

Selanjutnya terdapat juga kebudayaan teater tradisional. Pengertian drama atau teater menurut Prof. Dr. Herman J. Waluyo (2001:1-2) adalah “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas.” “Perkataan ‘drama’ berasal dari bahasa Yunani ‘*draomai*’ yang berarti berbuat, berlaku, bertindak atau beraksi.” sedangkan teater sendiri memiliki makna yang sama dengan drama namun memiliki makna yang lebih luas. “Sebenarnya perkataan ‘teater’ mempunyai makna yang lebih luas karena dapat berarti drama, gedung pertunjukan, panggung, grup pemain drama, dan dapat juga berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak. Pengertiannya ditentukan oleh konteks pembicaraan.” (Prof. Dr. Herman J. Waluyo, 2001:3)

Indonesia memiliki beragam jenis teater tradisional yang berasal dari berbagai daerah, diantaranya : lenong dari Betawi, ludruk dari Jawa Timur, ketoprak dari Yogyakarta, longer dari Jawa Barat, wayang dari Jawa, randai dari Sumatra Barat serta teater tradisional lainnya. Selain jenis teater pada umumnya yang diperankan oleh manusia, ada juga teater tradisional yang pertunjukannya menggunakan boneka, yaitu wayang. Pertunjukan wayang sangat menarik dan masih diminati hingga saat ini.

Menurut Imam Sutardjo dalam Ign. Gatut Saksono (2016:3) “Wayang bisa berarti gambaran tentang suatu tokoh, boneka, boneka pertunjukan wayang, berjalan berkali-kali, lalu-lalang, tidak tetap, samar-samar, dan remang-remang.” Jadi, dapat dikatakan bahwa pertunjukan wayang merupakan pertunjukan boneka atau bayang-bayang yang menggambarkan kehidupan manusia.

Dalam pertunjukan wayang dan juga teater boneka lainnya terdapat berbagai macam aspek seni, di antaranya adalah seni rupa, seni musik serta seni teater sehingga menjadikannya sebagai kebudayaan yang kaya akan nilai seni dan sangat menarik untuk dapat dinikmati. Oleh karena keunikan seni dalam pertunjukannya tersebut, pertunjukan wayang pun ditetapkan sebagai warisan mahakarya dunia (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tahun 2003 yang membuat bangga masyarakat Indonesia.

Di Indonesia wayang terbagi menjadi banyak jenisnya. Menurut Solichin (2010:5) “Menurut catatan, ada lebih dari 100 jenis wayang berkembang di seluruh pelosok tanah air. Sebagian tetap mampu berkembang, sebagian melemah, bahkan ada di antaranya yang mati.” Dari sekian banyaknya jenis wayang tersebut, jenis wayang yang terkenal dan sering dipentaskan di antaranya wayang golek, wayang kulit, wayang orang, wayang suluh dan jenis wayang lainnya.

Wayang kulit sendiri terbuat dari kulit kerbau atau sapi, berbeda dengan wayang golek yang terbuat dari kayu. Wayang kulit memiliki banyak jenis, salah satu jenis wayang kulit yang terkenal adalah wayang kulit Purwa. Wayang kulit Purwa yang berasal dari pulau Jawa telah menyebar ke seluruh daerah di Indonesia dan memiliki beberapa gaya regional dalam pertunjukannya, yaitu wayang kulit Purwa gaya Yogyakarta, wayang kulit purwa gaya Surakarta, wayang kulit gaya Cirebon dan sebagainya.

Pada website <https://gpswisataindonesia.info/2015/01/mengenal-wayang-purwa/> yang diakses pada 24 Mei 2018 pukul 16:33 wib dikatakan “Wayang Purwa adalah pertunjukkan wayang yang pementasan ceritanya bersumber pada kitab Ramayana dan Mahabharata. Wayang tersebut dapat berupa wayang kulit, wayang golek atau wayang wong (orang).” Berkaitan dengan data tersebut, menurut Ign. Gatut Saksiono (2016:3) “Kata ‘purwa’ berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pertama, permulaan, tua. Kata ‘purwa’ juga merupakan pengubahan dari perkataan Sansekerta ‘parwa’ yang berarti bagian dari cerita Mahabharata atau yang digunakan untuk merujuk buku-

buku atau bagian di dalam wiracarita Mahabharata.” Jadi dapat dikatakan pertunjukan wayang kulit Purwa merupakan pertunjukan wayang yang menceritakan kisah-kisah zaman dahulu yang bersumber dari kitab Ramayana ataupun kitab Mahabharata.

Pada pementasan wayang kulit Purwa terdapat pementasan cerita yang menarik dan cukup terkenal, salah satunya yaitu cerita ‘Ramayana’ yang merupakan cerita percintaan dalam kerajaan. Cerita ‘Ramayana’ juga sering ditampilkan pada jenis teater lainnya dan juga dalam bentuk animasi bagi anak-anak.

Sama halnya dengan Indonesia yang memiliki beragam teater tradisional, Jepang juga memiliki beberapa teater tradisional yang menarik dan masih dipentaskan hingga saat ini, diantaranya adalah *Noh*, *Kyogen*, *Kabuki* dan *Bunraku*.

“*Noh* adalah sejenis drama yang terdiri dari *Utai* (cerita dalam gaya syair yang dibawakan pada waktu pementasan), *Hayashi* (musik yang mengiringi *Utai* pada waktu pementasan), *Shosa* (tarian atau lakon yang dipertunjukan pada waktu pementasan).” (Isoji Asoo, 1983:105-106). Teater *Noh* dipentaskan dalam beberapa babak sehingga waktu pementasannya cukup lama.

Setelah teater *Noh* berkembang, muncul jenis teater baru yaitu *Kyogen*. Menurut Isoji Asoo (1983:107) “*Kyogen* adalah sejenis lawak yang erat hubungannya dengan *Sarugaku* dan *Noh*, karena itu disebut juga *Noh Kyogen*,

dipentaskan di tengah pertunjukan *Noh* yaitu di antara babak yang satu dengan babak yang lainnya.” Dalam pertunjukannya, teater *Noh* menitik beratkan pada dialog dan gerak.

Perkembangan teater tradisional Jepang tidak lepas dari tarian tradisionalnya. Selanjutnya muncul teater *Kabuki* yang memiliki ciri para pemainnya yang menggunakan tata rias yang tebal dan mencolok. Isoji Asoo (1983:122) menjelaskan bahwa drama *Kabuki* dimulai dengan tarian *Kabuki* yang ditarikan oleh seorang wanita yang bernama Izumono Okuni pada tahun Keichoo (1600). Tetapi kegiatan *Kabuki* wanita ini dilarang karena terjadi pelanggaran tata susila di antara mereka sendiri. Kemudian pemain-pemainnya diganti dengan pemain laki-laki dewasa.

Dari berkembangnya tarian dan teater *Kabuki*, maka terbentuk juga teater yang lebih modern yaitu teater *Bunraku*. Dalam pementasannya, teater *Bunraku* sedikit berbeda dengan teater-teater sebelumnya karena *Bunraku* dipentaskan dengan menggunakan boneka yang terbuat dari kayu. Pada awalnya, pementasan teater boneka tradisional di Jepang disebut dengan ‘*Ningyo Joruri*’. Pada website <https://livejapan.com/id/article-a0000300/> yang diakses pada 24 Mei 2018 pukul 16:43 wib dijelaskan “*Ningyo Joruri* adalah seni pertunjukan tradisional Jepang yang menggunakan boneka, masing-masing dioperasikan oleh tiga orang, untuk melakukan berbagai drama yang berbeda. Bentuk seni ini dikenal juga sebagai ‘*Bunraku*’ dan telah terdaftar sebagai Warisan Dunia Tak Berwujud UNESCO pada tahun 2003, yang mengakui tradisi panjang dan pentingnya budaya.”

Benito Ortolani (1995:208-209) menjelaskan teater *Ningyo Joruri* berawal pada saat menjelang akhir abad ke-16, dan selanjutnya pada abad ke-17 nama '*Bunraku*' mulai terkenal dari nama dalangnya Uemura Bunraku-ken. Pada tahun 1780-1871 gedung teater *Bunraku-za* dibuka di Osaka, dan sejak saat itu teater *Bunraku* pun berkembang menjadi lebih modern dan masih dipentaskan hingga saat ini.

Pada pementasan teater *Bunraku* juga terdapat pementasan cerita yang cukup terkenal. Salah satunya adalah cerita '*Sonezaki Shinju*'. Cerita tersebut memiliki tema yang hampir sama dengan cerita '*Ramayana*' yaitu tentang percintaan yang tentunya juga tak kalah menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia dan Jepang memiliki persamaan budaya khususnya dalam bidang teater boneka tradisional. Masing-masing teater boneka tradisional tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam pementasannya dan merupakan kebudayaan yang harus terus dilestarikan oleh masyarakatnya.

Sebagai pembelajar bahasa Jepang, selain membutuhkan pengetahuan bahasa Jepang penulis juga membutuhkan pengetahuan tentang kebudayaan Jepang khususnya dalam bidang seni teater. Selain itu, dalam mementaskan maupun menikmati suatu teater tentunya diperlukan pengetahuan mengenai pementasan teater tersebut. Dengan begitu kita dapat memahami cerita yang dipentaskan dan juga dapat mengambil makna serta nilai-nilai yang terkandung dari pertunjukan teater tersebut. Tidak hanya mengenai

kebudayaan Jepang, tak lupa penulis juga ingin memperdalam lagi wawasan mengenai kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu penulis pun mencoba mengaitkan kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Jepang pada penelitian ini.

Selanjutnya karena menurut penulis bidang teater khususnya teater tradisional sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut lagi dan juga berkaitan dengan adanya persamaan budaya mengenai teater boneka tradisional antara Indonesia dan Jepang, hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam lagi kedua teater tersebut terutama mengenai perbedaan unsur instrinsik dalam cerita yang dipentaskan dalam wayang kulit Purwa dan teater *Bunraku*. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut lagi mengenai perbedaan unsur intrinsik pada cerita ‘Ramayana’ dan cerita ‘*Sonezaki Shinju*’ karena penulis merasa cerita tersebut menarik serta memiliki tema cerita yang hampir sama namun akhir cerita yang sangat berlawanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis berminat untuk membahasnya melalui penelitian yang berjudul “Analisis Perbedaan Unsur Intrinsik Dalam Cerita ‘Ramayana’ Pada Wayang Kulit Purwa Dengan Cerita ‘*Sonezaki Shinju*’ Pada Teater *Bunraku*”.

B. Batasan Masalah

Indonesia memiliki teater boneka tradisional, yaitu wayang. Dari berbagai jenis wayang, salah satu jenis wayang yang sering dipentaskan

adalah wayang kulit Purwa yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi. Jepang juga memiliki teater boneka tradisional yang menggunakan boneka terbuat dari kayu, yaitu *Bunraku*. Teater *Bunraku* diperkirakan sudah ada pada saat menjelang akhir abad ke-16. Kedua teater boneka tradisional tersebut memiliki keunikan tersendiri yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti khususnya mengenai perbedaan dalam cerita yang dipentaskan pada teater tersebut yaitu cerita ‘Ramayana’ dan cerita ‘*Sonezaki Shinju*’.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan masalah dibatasi dengan pembahasan yang hanya berfokus pada perbedaan unsur intrinsik yang ditemukan dalam cerita ‘Ramayana’ pada wayang kulit Purwa dengan cerita ‘*Sonezaki Shinju*’ pada teater *Bunraku*.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Unsur intrinsik apa saja yang terdapat dalam cerita ‘Ramayana’ pada wayang kulit Purwa dan cerita ‘*Sonezaki Shinju*’ pada teater *Bunraku* ?
2. Bagaimana perbedaan unsur intrinsik dalam pementasan cerita ‘Ramayana’ pada wayang kulit Purwa dengan cerita ‘*Sonezaki Shinju*’ pada teater *Bunraku* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita ‘Ramayana’ pada wayang kulit Purwa dan cerita ‘*Sonezaki Shinju*’ pada teater *Bunraku*.

2. Untuk mengetahui perbedaan unsur intrinsik dalam pementasan cerita ‘Ramayana’ pada wayang kulit Purwa dengan cerita ‘*Sonezaki Shinju*’ pada teater *Bunraku*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi 2, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kebudayaan teater boneka tradisional Indonesia dan Jepang yaitu wayang kulit Purwa dan teater *Bunraku*, khususnya mengenai perbedaan unsur intrinsik yang terdapat pada salah satu cerita yang dipentaskan pada teater tersebut yaitu cerita ‘Ramayana’ dan cerita ‘*Sonezaki Shinju*’.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu, yaitu :

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kebudayaan teater boneka tradisional Indonesia dan Jepang, khususnya dalam pementasan wayang kulit Purwa dan teater *Bunraku*.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum maupun mahasiswa/i bahasa Jepang khususnya

mengenai unsur intrinsik dalam pementasan cerita 'Ramayana' pada wayang kulit Purwa dan cerita 'Sonezaki Shinju' pada teater *Bunraku*.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ide dan informasi untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asoo, Isoji dkk. 1983. Sejarah Kesusasteraan Jepang (Nihon Bungakushi). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Cavaye, Ronald. 2004. A Guide To the Japanese Stage From Traditional to Cutting Edge. Tokyo : Kodansha Internasional
- Gunji, Masakatsu. 1965. Kabuki. Tokyo: Kodansha Internasional
- Herimanto,dkk.2016. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta : Bumi Aksara
- Koentjadingrat. 2015. Pengantar Ilmu dan Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta
- Mandah, Darsimah dkk. 1991. Pengantar Kesusasteraan Jepang. Jakarta : Grasindo
- M.H, Nanda. 2010. Ensiklopedi Wayang. Yogyakarta : Absolut
- Nazir, Moh. 2013. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ortolani, Banito. 1995. The Japanese Theatre : From Shamanistic Ritual to Contemporary Pluralism. Princenton University Press
- Satoso,Soediro.2012. Analisis Drama dan Teater.Yogyakarta: Ombak.
- Shaver, Rurt M. 1966. Kabuki Costume: Charles E .Turtle Company.
- Shouko, Kodama. 2000. The Complete Guide to Traditional Japanese Performing Arts.Tokyo : Kodansha International
- Saksono, Ign. Gatut. 2016. Hukum Karma Dalam Pewayangan. Yogyakarta : Ampera Utama
- Solichin. 2010. Wayang Masterpiece Seni Budaya Indonesia. Jakarta : Sinergi Persadatama Foundation
- Sugiono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung.:Alfabeta.
- Sugiono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Waluyo, J. Herman. 2001. Drama : Teori dan Pengajarannya. Pustaka Hanindita Graha Widya

INTERNET

<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Indonesia

<https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang>

https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_purwa

<https://gpswisataindonesia.info/2015/01/mengenal-wayang-purwa/>

<https://livejapan.com/id/article-a0000300/>

<http://m.chiebukuro.yahoo.co.jp>.

<http://yogahart.wordpress.com/2012/09/22/makna-di-balik-pagelaran-wayang-kulit-bag-1/>

[https:// wayangku.wordpress.com/2008/09/27/galeri-wayang-ramayana/](https://wayangku.wordpress.com/2008/09/27/galeri-wayang-ramayana/)

https://www.youtube.com/watch?v=fyWEza9_0LU

<https://www.youtube.com/watch?v=pRpSnkGdBKk>

<https://www.youtube.com/watch?v=cqjvY8p71IA>

<https://www.youtube.com/watch?v=WMgAh8Md6FI>

<https://www.youtube.com/watch?v=1WetsitkKK8>

<https://performingarts.jp/E/topics/archive/2009/p20090401.html>

<https://www.sugimotohiroshi.com/performing-arts/>

<https://bccjacumen.com/the-delights-of-bunraku/>

<https://www.youtube.com/watch?v=CPA07PI8fr8>

<https://www.youtube.com/watch?v=UYIEYnz464Q>

<https://www.youtube.com/watch?v=0UoG6Y8N-k4>